

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sedang terjadi dan akan terus berlangsung terutama dalam bidang teknologi saat ini dapat dirasakan serta diikuti oleh hampir seluruh kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. McLuhan (West & Turner, 2008) berpendapat bahwa teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah kehidupan masyarakat karena saat ini masyarakat sudah sangat bergantung pada teknologi bahkan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Dasar teorinya tersebut adalah perubahan pada cara berkomunikasi akan membentuk cara berpikir dan berperilaku individu.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengalami transformasi yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Berbagai inovasi dan kemajuan dalam bidang ini memengaruhi cara individu berkomunikasi, bekerja, dan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan lebih banyak pilihan serta akses yang lebih cepat untuk berinteraksi (Nasution, 2023). Proses komunikasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung, melainkan juga dapat dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui platform media sosial. Perbedaan komunikasi melalui media sosial dengan berbagai macam komunikasi lainnya yaitu komunikasi ini dilakukan secara daring, bersifat sesaat dan fleksibel.

Media sosial merupakan wadah digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk melakukan berbagai aktivitas dan terhubung dengan orang lain secara global. Kent (2013) mendefinisikan media sosial sebagai segala bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan umpan balik. Menjalinkan komunikasi melalui media sosial dinilai lebih praktis dari segi waktu, tenaga dan biaya sehingga dapat memudahkan interaksi sosial bagi individu yang kesulitan berinteraksi secara nyata. Adapun platform media sosial yang dapat

digunakan saat ini sangat beragam, seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, X, Youtube, Tiktok, dan lain-lain.

Munculnya berbagai jenis media sosial memberikan kebebasan masyarakat dalam memilih media sosial apa saja yang akan digunakan serta tidak menutup kemungkinan bahwa setiap orang menggunakan lebih dari satu media sosial. Masing-masing media sosial memiliki keunikan tersendiri yang menarik perhatian setiap penggunanya. Kehadiran media sosial turut memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk berpartisipasi dalam memberikan respon maupun saling berinteraksi satu sama lain. Meskipun begitu, sebenarnya media sosial dapat mengurangi kemampuan komunikasi individu secara interpersonal (Husna, 2017).

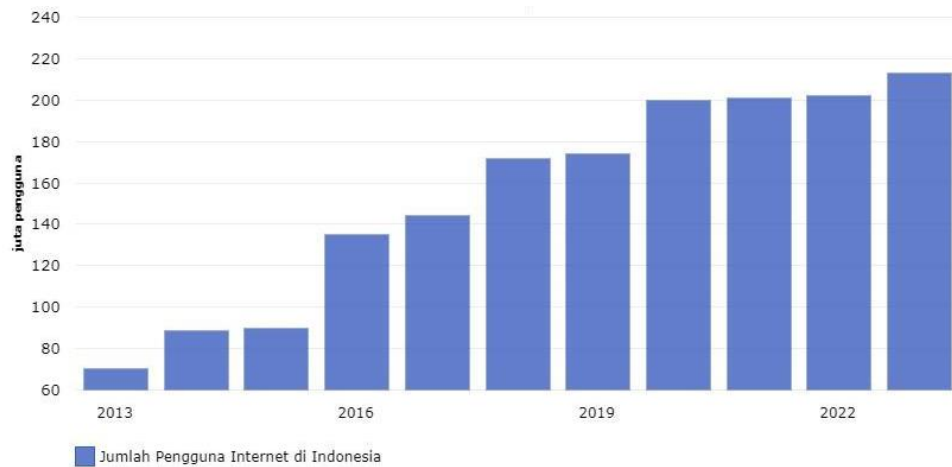
Tabel 1. 1 Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial Terbanyak Global

Media Sosial	Jumlah Pengguna Aktif
Facebook	2,99 Miliar
Youtube	2,53 Miliar
WhatsApp	2 Miliar
Instagram	2 Miliar
WeChat	1,32 Miliar
Tiktok	1,08 Miliar
FB Messenger	1,04 Miliar
Snapchat	750 Juta

Sumber: We Are Social 2023

Maraknya platform media sosial menjadi sesuatu yang menarik perhatian masyarakat. Terdapat sebanyak 4,88 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia per Juli 2023. Angka tersebut setara dengan sekitar 60,6% dari total populasi global yang mencapai 8,05 miliar orang. Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, Facebook menempati posisi pertama sebagai platform terpopuler dunia dengan jumlah 3 miliar pengguna aktif. Kemudian, Youtube menempati posisi kedua sebagai platform media sosial terpopuler dunia yang disusul oleh WhatsApp dan Instagram pada urutan ketiga dan keempat (We Are Social, 2023).

Grafik 1. 1 Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia tahun 2013-2023

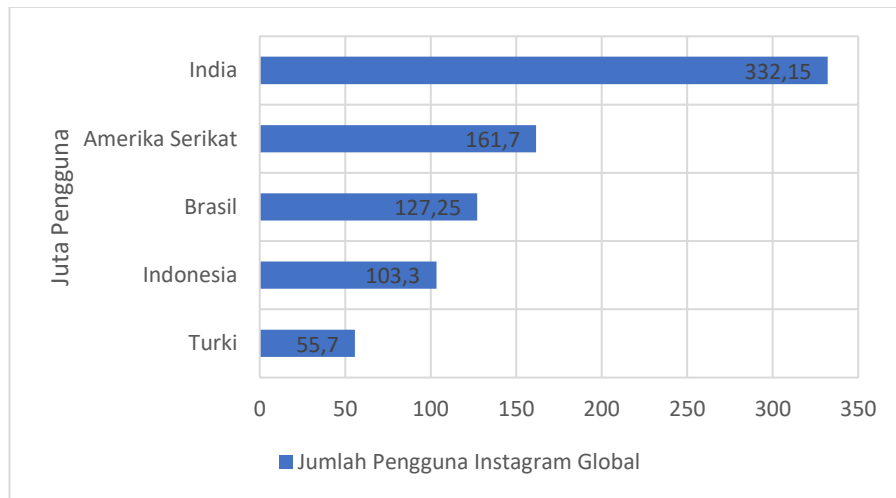


Sumber: We Are Social 2023

Pada grafik 1.1, menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada awal tahun 2023, Indonesia menembus angka 213 juta pengguna media sosial yang setara dengan 77% dari jumlah populasi yaitu 276,4 juta orang. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19% pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Data tersebut menunjukkan tingkat penetrasi internet Indonesia pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 1,17%.

Berdasarkan usia, platform media sosial di Indonesia yang paling sering digunakan oleh kalangan anak muda adalah Instagram dengan popularitasnya. Sedangkan Facebook didominasi oleh masyarakat pada usia 25-34 tahun untuk bergabung dalam komunitas online atau grup yang berhubungan dengan minat tertentu seperti bisnis (GoodStats.id, 2023). Diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam 5 besar kategori negara pengguna Instagram terbanyak di dunia dengan 103,3 juta pengguna dari jumlah pengguna Instagram global yang mencapai 1,6 miliar pada Juli 2023 (We Are Social, 2023). Data tersebut dapat dilihat pada grafik 1.2.

Grafik 1. 2 Jumlah Pengguna Instagram Global 2023



Sumber: We Are Social 2023

Instagram merupakan salah satu layanan jejaring sosial yang dapat digunakan untuk membagikan unggahan dalam bentuk foto dan video. Platform ini cukup populer dikalangan anak muda diantara sekian banyaknya media sosial yang tersedia. Berdasarkan kelompok usia, pengguna Instagram di Indonesia dengan kelompok usia 18 hingga 24 tahun menjadi pengguna terbanyak per September 2023 (Statista, 2023). Pada rentang usia tersebut menunjukkan bahwa pengguna Instagram didominasi oleh usia remaja dan dewasa awal yang mencakup para pelajar serta mahasiswa.

Media sosial Instagram menyediakan beberapa fitur menarik untuk berbagi konten, berinteraksi dengan pengikut, dan menciptakan pengalaman yang kreatif. Adapun fitur tersebut antara lain *stories*, *direct message* (DM), IGTV, *reels*, saluran siaran, *geotagging* (penandaan lokasi) dan sebagainya. Instagram juga menyediakan sebuah fitur yang memungkinkan penggunanya memiliki dua akun dalam satu aplikasi yang dikenal dengan fitur *multiple account*. Saat ini sudah banyak pengguna Instagram yang memanfaatkan fitur tersebut dengan berbagai kepentingan. Adapun istilah *second account* umumnya digunakan oleh kalangan muda untuk merujuk pada akun kedua.

Istilah *second account* didefinisikan sebagai sebuah akun yang biasanya digunakan khusus lingkaran pertemanan dalam lingkup kecil dan biasanya juga pengguna tersebut dapat lebih bebas berekspresi. Penelitian sebelumnya oleh Permana & Sutedja (2021), menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan pengguna Instagram membuat *second account* pada media sosial, antara lain memisahkan postingan pribadi dengan postingan profesional, menyembunyikan identitas asli sehingga dapat dengan bebas memposting suatu konten, membuat akun Instagram yang lebih tertutup, menjadikan *second account* sebagai akun cadangan apabila akun pertama mengalami masalah dan lain-lain.

Pada umumnya akun yang pertama kali dibuat oleh seseorang akan menjadi akun utama. Sedangkan akun kedua adalah akun lain yang sengaja dibuat oleh pengguna yang sama setelah membuat akun pertama. Perbedaan antara kedua akun tersebut dapat dilihat dari nama pengguna, jumlah pengikut dan isi unggahan yang dibagikan. Pengguna Instagram memiliki dua akun yang dibagi menjadi akun yang mempresentasikan diri sebenarnya, sementara akun lain adalah akun yang menampilkan imaji diri ideal yang ingin mereka bangun (Dewi & Janitra, 2018).

Peneliti telah membagikan kuesioner yang disebarakan secara online kepada mahasiswa di Universitas Jambi melalui *google form* mengenai *second account* Instagram. Kuesioner tersebut diisi oleh 27 responden dengan rentang usia 17 hingga 21 tahun dan sebagian besar responden adalah perempuan. Hasil kuesioner menunjukkan sejumlah alasan individu menggunakan *second account* Instagram antara lain, sebagai tempat berkeluh kesah (59,3%), menghindari komentar negatif (25,9%), terganggu dengan followers (25,9%), media ekspresi bakat (22,2%), *fear of missing out* (14,8%), sebagai arsip foto (7,4%), dan tidak percaya diri (3,7%).

Fenomena ini mencerminkan kecenderungan individu yang menggunakan media sosial untuk mendapatkan perhatian khusus dari pengguna lain. Remaja yang tinggal di kota-kota besar menggunakan media sosial Instagram untuk mendapatkan perhatian dari sesama pengguna Instagram lainnya dan cenderung meminta pendapat melalui unggahannya di Instagram atas cerita sukaduka yang dibagikan. Ketika unggahan tersebut berhasil mendapat respon positif, remaja akan merasa

senang. Sebaliknya, ketika sesuatu yang diunggah di Instagram diabaikan oleh pengguna lain, remaja merasa bahwa apa yang ada pada dirinya tidak sebaik apa yang dimiliki oleh orang lain (Oktaviani, 2019).

Dalam memahami fenomena ini, peneliti telah menggali informasi melalui wawancara kepada mahasiswa di Kota Jambi pengguna media sosial Instagram terutama yang memiliki *second account*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sejumlah narasumber memiliki lebih dari satu akun Instagram dengan alasan yang berbeda-beda. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“...pertama kali bikin second account karena aku ngerasa ga pede di akun pertama. Aku ngerasa ga seperfect mereka gitu, kayak aku ngeliat temen-temen di ig aku tuh pada sering nongkrong ke cafe-cafe bagus sama temennya rame-rame. Sedangkan aku, jarang. Jadi tiap mau ngepost sesuatu agak mikir kayak bagus ga ya, ah aku ga sekeren mereka, ga bisa estetik-estetik, disatu sisi aku punya perasaan minder terkadang.” (TDS, 21 tahun, wawancara personal pada tanggal 9 Oktober 2023).

Pada kutipan wawancara diatas, narasumber menunjukkan gambaran individu yang memiliki rasa tidak percaya diri serta perasaan minder karena membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial Instagram. Narasumber merasa berbeda dan menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain. Menurut Ernest & Monika (2023), berbagai aktivitas yang dilakukan di media sosial seringkali menyebabkan individu sebagai pengguna media sosial merasa minder dengan postingan orang lain dan bahkan tidak jarang dapat menimbulkan rasa untuk membandingkan diri dengan individu lain yang dilihat di media sosial tersebut.

Perasaan minder kerap kali mengarah pada penilaian diri yang negatif. Hal tersebut menjadikan penerimaan diri individu bergantung pada pendapat orang lain terhadap penilaian dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kam & Prihadi (2021), individu yang dapat menerima diri mereka sendiri tanpa syarat cenderung melihat dirinya dengan cara yang lebih objektif ketika melakukan evaluasi diri sehingga tidak membandingkan diri dengan orang lain.

Individu dikatakan mampu menerima dirinya sendiri ketika sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi permasalahan. Mereka menganggap diri mereka penting sebagai individu dan merasa setara dengan orang lain, tidak menganggap diri mereka aneh atau abnormal, tidak malu atau hanya fokus pada diri sendiri, dapat mengakui kesalahan secara tidak memihak, berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak pernah menyalahkan diri atau keterbatasan yang dimilikinya serta mengingkari kelebihanannya (Piran, 2017).

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, maka individu akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman. Sejalan dengan teori tersebut, pernyataan narasumber menunjukkan bahwa dirinya belum menerima diri sendiri dengan cukup baik sehingga timbul rasa tidak percaya diri dan perasaan minder terhadap orang lain.

“...sebenarnya dulu ga kepengen sama sekali make second account karena ribet punya akun banyak-banyak. Tapi semenjak aku sempet dapet hujatan verbal via dm di akun yang dari dulu aku pake, sering ada yang ngomentarin soal fisik ku akhirnya akun itu pernah aku nonaktifin sementara karena takut buat ngebukanya. Akhirnya aku bikin deh second account selama akun aku yang itu di nonaktifin.” (HR, Wawancara Personal, 10 Oktober 2023).

Berbeda dari narasumber sebelumnya, kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa narasumber menggunakan *second account* karena memiliki pengalaman kurang menyenangkan pada akun pertama sehingga menimbulkan rasa takut. Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa kritikan ataupun hujatan sekecil apapun dapat menyebabkan individu merasa kurang berharga hingga merasa tidak aman. Keputusan narasumber untuk menonaktifkan akun utama menjadi salah satu upaya dalam melindungi dirinya sendiri dari dampak negatif.

Pengalaman buruk yang diperoleh individu dapat menjadi sebuah trauma yang memengaruhi penerimaan diri. Sebuah penelitian terdahulu menegaskan

terkait penerimaan diri mahasiswa yang rendah akan menyebabkan suatu bentuk kecemasan, depresi, bahkan membuat mereka tidak menikmati hidup dan kebahagiaan (Dalimunthe & Br Sihombing, 2020). Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa ketika individu merasa sulit untuk menerima kekurangan dirinya, maka ia akan kesulitan dalam mencapai penerimaan diri yang optimal dan berupaya melindungi dirinya sendiri dengan segala cara.

Berkaitan dengan penerimaan diri, Hurlock (1978) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri individu, yaitu: (1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri, (2) Adanya harapan yang realistis, (3) Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, (4) Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, (5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat, (6) Pengaruh keberhasilan yang dialami, (7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian yang baik, (8) Adanya perspektif diri yang luas, (9) Pola asuh dimasa kecil yang baik, dan (10) Konsep diri yang stabil.

Menurut Paramita & Margaretha (2013), individu dengan penerimaan diri yang rendah disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti perubahan atau keyakinan yang lemah terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah dan merasa bahwa dirinya tidak berguna bagi orang lain. Selain faktor internal, rendahnya kesadaran penerimaan diri juga disebabkan oleh faktor eksternal, antara lain kurangnya informasi mengenai permasalahan pribadi, sehingga mereka tidak mempunyai gambaran bagaimana seharusnya menyikapi permasalahan yang dihadapi dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun teman-teman dekat di lingkungan sekitar.

“...di akun pertama banyak yang ga kenal deket, beda sama yang di akun kedua. kalo mau ngepost apa-apa juga enak di akun kedua, soalnya pasti bakal ada aja yang respon. Misalnya nih aku kalo sedih sering banget kayak share reels atau postingan yang relate di story second account, nah nanti temen-temen pada nanyain aku kenapa dan jadinya aku ngerasa dipeduliiin aja disitu.” (TDS, 21 tahun, wawancara personal pada tanggal 9 Oktober 2023).

Selain merasa tidak percaya diri, pernyataan yang disampaikan narasumber menunjukkan bahwa *second account* digunakan sebagai wadah untuk berbagi perasaan dan pikiran. Hal ini disebabkan karena narasumber merasa lebih nyaman

untuk mengekspresikan diri di *second account*, sehingga menarik perhatian orang-orang terdekatnya untuk memberikan dukungan melalui berbagai respon ketika narasumber mengunggah sesuatu. Respon tersebut membangun kepuasan emosional tersendiri bagi narasumber sehingga dirinya merasa diperhatikan dan dihargai, yang berperan penting dalam membantu narasumber meningkatkan penerimaan diri.

Bentuk penerimaan dari orang lain dapat diterima individu berupa dukungan maupun kasih sayang. Rahmawan (2010) menegaskan bahwa teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama karena mampu memberikan rasa senang dan dukungan selama menghadapi suatu permasalahan. Bersamaan dengan pentingnya mengembangkan penerimaan diri yang positif dari diri sendiri, individu juga memerlukan penerimaan yang positif dari orang lain melalui dukungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting membangun serta memelihara hubungan sosial yang positif dalam mencapai penerimaan diri yang optimal.

Berdasarkan sejumlah informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara, secara keseluruhan narasumber menunjukkan kekhawatiran mereka terhadap apa yang mereka bagikan di Instagram. Peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan *second account* dianggap lebih aman dan nyaman karena adanya dukungan yang diperoleh dibandingkan akun pertama. Pengguna *second account* merasa memiliki kebebasan untuk mengunggah kegiatan mereka dalam bentuk foto maupun video tanpa merasa terintimidasi oleh para pengikutnya.

“...aku pribadi punya lebih dari dua akun Instagram, tapi yang sering aku mainin cuma dua akun. Di akun pertama ga begitu kenal sama semua followers, di akun kedua aku gunain untuk arsip dan kadang jadi tempat keluh kesah. Di akun pertama lebih ngejaga image tapi di akun satunya lagi lebih nunjukin diri aku yang sebenarnya karena isinya orang-orang yang aku percaya. Mau nangis ketawa gila-gilaan pun di second account aku gabakal malu, nyantai aja karena tau orang-orangnya.” (ZC, Wawancara Personal, 14 Oktober 2023).

Kebebasan yang dimiliki para pengguna *second account* mendorong pemilik akun memisahkan identitas mereka kepada pengikut yang berbeda. Pada kutipan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa narasumber menjaga identitas diri yang telah dibangun pada akun pertama dan memanfaatkan akun lain

agar dapat bebas mengekspresikan diri yang sebenarnya tanpa perasaan malu. Hal tersebut menunjukkan adanya tingkat kepercayaan lebih tinggi pada akun kedua dengan orang-orang yang mampu memahami narasumber secara lebih baik.

Keterbukaan dan kejujuran narasumber pada *second account* Instagram, memungkinkan terbentuknya ikatan yang lebih kuat dengan pengikutnya serta meningkatkan penerimaan diri karena merasa diterima dan didukung oleh orang-orang terdekat yang dapat diandalkan. Wei, Zou & Wang (2018) berasumsi bahwa individu yang lebih jujur dalam membagikan informasi mengenai dirinya di media sosial, akan memiliki persepsi ketersediaan dukungan sosial dan rasa kesepian yang semakin berkurang. Adanya respon positif seperti dukungan dari orang lain akan membantu individu merasa lebih diterima dan termotivasi untuk menjadi diri mereka apa adanya.

Gottlieb (1983) mendefinisikan dukungan sebagai informasi, nasehat, bantuan nyata, perilaku yang diberikan secara verbal maupun non-verbal oleh orang-orang yang dianggap akrab dengan subjek di lingkungan sosial ataupun dalam bentuk hal-hal yang dapat memberikan manfaat emosional sehingga mempengaruhi perilaku penerimanya. Secara singkat, dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu dari orang lain. Terdapat lima aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan kelompok (Sarafino, 2014).

Dukungan sosial diperoleh ketika individu berinteraksi dengan orang lain sehingga individu tersebut dapat merasakan keamanan serta kenyamanan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dapat diberikan kepada seseorang melalui berbagai cara, seperti menawarkan bantuan, memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat-kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, segala macam bantuan berupa psikis maupun fisik. Individu yang memperoleh dukungan sosial mempercayai bahwa dirinya dicintai, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu kelompok sosial (Pratiwi & Wilani, 2023).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu menerima diri sendiri karena dukungan sosial yang diterima belum cukup memadai sehingga mendorong mereka untuk menggunakan *second account* Instagram. Penelitian sebelumnya menyatakan kemampuan penerimaan diri individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua dan dukungan sosial (Purnama, 2016).

Penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat membantu memperkuat penerimaan diri dengan menyediakan lingkungan yang mendukung serta mengarahkan individu ke penilaian yang lebih positif dan adaptif (Fitrianti, 2022). Ketika seseorang merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya, baik secara emosional maupun praktis, mereka cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi. Dukungan sosial juga dapat menjadi sumber dorongan positif dan pemahaman yang diperlukan untuk membantu seseorang menghadapi tantangan hidup.

Penggunaan media sosial dapat menjadi tempat perbandingan sosial yang kurang sehat dan memicu tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis sehingga akan berdampak pada kesejahteraan psikologis penggunanya. Pengguna media sosial perlu membangun kesadaran diri yang kuat dan menjaga keseimbangan dalam penggunaan platform tersebut demi menjaga kesehatan mental. Cohen (2011) menyatakan dukungan sosial yang diperoleh pengguna media sosial akan membantu individu meningkatkan kesejahteraan emosional, membantu mengatasi stres, membantu memperkuat identitas dan meningkatkan penerimaan diri.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengeksplorasi terkait penerimaan diri dan dukungan sosial terutama dalam konteks media sosial. Keduanya adalah pilar penting yang berperan dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan individu agar mampu mencapai potensi mereka secara maksimal. Namun, penelitian yang fokus membahas *second account*

Instagram ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pengguna *second account* Instagram melalui manajemen dukungan sosial yang lebih baik.

Permasalahan ini perlu diteliti untuk membantu mengidentifikasi sekaligus memahami lebih mendalam hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar dukungan sosial yang diterima melalui *second account* di Instagram memengaruhi penerimaan diri mahasiswa. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Mahasiswa di Kota Jambi Pengguna *Second Account* Media Sosial Instagram”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka ditentukan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa signifikan pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi dalam konteks penggunaan *second account* Instagram?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* media sosial Instagram?
3. Bagaimana gambaran dukungan sosial mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yang hendak dilakukan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* media sosial Instagram.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* Instagram.
2. Mengetahui gambaran penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* Instagram.
3. Mengetahui gambaran dukungan sosial mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* media sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman serta memberikan sumbangan wawasan dibidang ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri dalam penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa sekaligus pengembangan diri individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan memberikan pemahaman baru kepada pihak perguruan tinggi mengenai bagaimana lingkungan digital, khususnya media sosial dalam memengaruhi aspek psikologis mahasiswa serta dapat menjadi referensi sebagai landasan teori penelitian lanjutan.

- b. Manfaat Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran bagi mahasiswa mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri, sehingga dapat meningkatkan penerimaan diri yang lebih optimal kedepannya dan membantu meningkatkan kesadaran mengenai dampak positif maupun negatif media sosial pada kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti yang berminat untuk mengembangkan penelitian serupa, terutama mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri mahasiswa pengguna media sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* media sosial Instagram. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri mahasiswa karena kesejahteraan psikologis mahasiswa merupakan aspek penting dalam kehidupan, baik di kampus maupun di luar kampus. Penelitian dilakukan terhadap dua variabel, yaitu penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y) dan dukungan sosial sebagai variabel bebas (X). Variabel bebas merupakan salah satu aspek yang memengaruhi variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Jambi yang memiliki kriteria khusus yaitu menggunakan *second account* media sosial Instagram. Melihat adanya sumber daya yang tersedia serta keefisienan waktu, memilih mahasiswa di Kota Jambi sebagai populasi memungkinkan pelaksanaan penelitian yang lebih praktis dan terjangkau.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang awal mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik

snowball sampling dipilih karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Selain itu, tidak semua sampel memenuhi kriteria yang sesuai dengan fenomena penelitian dan partisipan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner dan wawancara semiterstruktur. Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu regresi linier sederhana untuk memahami seberapa besar pengaruh variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* Instagram.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh penerimaan diri yang dipengaruhi oleh dukungan sosial pada mahasiswa di Kota Jambi pengguna *second account* media sosial Instagram. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial dan penerimaan diri dijadikan peneliti sebagai dasar kajian referensi pada penelitian ini untuk menjaga keaslian dari penelitian. Keaslian penelitian didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai karakteristik relatif sama terkait tema kajian, namun terdapat perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah, variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu yang dapat diamati dalam tabel :

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Di Jakarta	Fidhiza Yaanaafi Ardiandaputri, Roswiyani (2024)	• Penelitian kuantitatif. • Teknik <i>nonprobability sampling</i>, <i>incidental sampling</i>. • Uji hipotesis regresi linear sederhana.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh seorang remaja, maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Dukungan sosial berperan terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan walaupun hanya sedikit, yaitu sebesar 12.1%.
2.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di UPT PRSMP Surabaya	Ika Setyawati, Siti Atiyyatul Fahiroh, Agus Poerwanto (2022)	• Penelitian kuantitatif. • Skala dukungan sosial dan skala kesejahteraan psikologis. • Skala likert. • Analisis data korelasi <i>product moment</i>.	Berdasarkan hasil uji korelasi product moment pada variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja binaan di UPT PRSMP Surabaya maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis remaja binaan tersebut.
3.	Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orangtua Bercerai	Noviani Nurhamida N, Agus Budiman (2020)	• Penelitian kuantitatif korelasional. • Alat ukur <i>Social Support Questionnaire (SSQ)</i>. • Teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i>. • Teknik analisis korelasi <i>rank spearman</i>.	Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung. Hubungan tersebut berarah positif, yaitu semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.
4.	Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area	Dalimunthe H, Br Sihombing D (2020)	• Metode kuantitatif. • Pendekatan <i>expost facto</i>. • Alat ukur skala penerimaan diri dan skala kecenderungan narsistik. • Teknik korelasi <i>product moment</i>.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kecenderungan Narsistik dengan Penerimaan Diri yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = -0,628$ dengan $p = 0,000$, berarti $p < 0,01$ yang berarti bahwa semakin tinggi Tingkat kecenderungan narsistiknya maka semakin buruk penerimaan dirinya.
5.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan	Dewi Ratnasari, Hendra Pribadi (2019).	• Pendekatan kuantitatif. • Desain korelasional. • Teknik <i>simple random sampling</i>. • Analisis deskriptif dan analisis inferensial.	Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasional Rank Spearman dengan perolehan nilai <i>sig.(2-tailed)</i> 0,000 $\hat{a}\% \square$ dari taraf signifikan yaitu 0,05. Melalui skala dukungan sosial dan penerimaan diri dapat diketahui bahwa semakin tinggi dukungan sosial makanya semakin tinggi pula penerimaan diri siswa. Sehingga hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan.
6.	Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Wanita Penderita Kanker	Ratna Supradewi, Alfira Sukmawati (2019)	• Penelitian kuantitatif korelasional. • Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita pasien kanker payudara pasca mastektomi, dengan skor korelasi r_{xy} sebesar 0,799

No.	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
	Payudara Pasca Mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.		• Skala penerimaan diri dan dukungan sosial. • Teknik analisis <i>product moment</i>.	dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri adalah R^2 sebesar 0,639 atau 63,9% sedangkan sisanya 36,1% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini seperti stress, emosional, harga diri, optimisme, dan kecemasan.
7.	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Pensiun Laki-laki Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur	Arum Kusuma Wardhani, Mareyke M.A.W Tairas (2018)	• Pendekatan kuantitatif. • Penelitian eksplanatoris. • Pengambilan data melalui survey. • Analisis uji regresi sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan validitas model melalui uji anova dengan harga F regression sebesar 37,354 dan sig $0 < 0,05$ atau H_a diterima, serta dapat dikatakan bahwa data linear atau hasil penelitian signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial yang signifikan terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki pegawai negeri sipil (PNS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
8.	Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Medan.	M. Fachri Syahreza, Irwan Syari Tanjung (2018)	• Metode penelitian kuantitatif • Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan • Teknik sampling insidental. • Teknik analisa data dengan tabulasi data.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pola menggunakan Instagram di kalangan mahasiswa pada umumnya terlihat dari frekuensi dan durasi menggunakan Instagram yang sebanyak lebih dari 4 (empat) kali sehari dan durasi kurang dari 1 (satu) jam. Pada umumnya, mereka menggunakan Instagram pada malam hari dan mencari foto-foto pemandangan/tempat wisata dan video tutorial.
9.	Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat Stres Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah	Putu Surya Parama Putra, Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2018)	• Metode penelitian kuantitatif. • Analisis regresi ganda. • Pengambilan data dengan skala tingkat stress, skala dukungan sosial, dan skala efficacy.	Terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan self efficacy secara bersama dengan tingkat stres. Semakin tinggi dukungan sosial dan self efficacy, maka semakin rendah tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah.
10.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha	Ani Marni, Rudy Yuniawati (2015)	• Pendekatan kuantitatif. • Alat pengumpulan data skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. • Teknik analisis <i>product moment</i>.	Berdasarkan hasil analisis product moment yaitu (r) sebesar 0,604 dan F sebesar 23,764 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan dalam tabel 1.2., dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu memiliki kemiripan dalam variabel yang digunakan. Namun, penelitian lain memusatkan pada variabel yang berbeda dengan aspek psikologis lainnya. Meskipun terdapat kemiripan dengan penelitian sebelumnya, adapula perbedaan dalam penelitian yang dapat dilihat melalui konteks fenomena penelitian, populasi, tujuan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel, metode penelitian dan skala pengukuran.

Penelitian ini spesifik pada populasi mahasiswa di Kota Jambi, sedangkan penelitian lain fokus pada populasi yang berbeda seperti pada anak remaja, pekerja, adapun mahasiswa tetapi dengan lokasi yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan terhadap skala pengukuran untuk mengukur kedua variabel sehingga memungkinkan akan ditemukan perbedaan hasil dan interpretasi. Beberapa uraian diatas menjadi bukti keaslian dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.